

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju pada masa dewasa. Proses pencarian identitas atau kebutuhan diri oleh remaja, pada umumnya remaja mengalami masalah, bahwa masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap masalah (Hurlock, 2009). Pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman sebaya (Santrock, 2007). Remaja cenderung menilai sesuatu dan bertindak atas pandangan dan penilaian sendiri. Remaja tidak membedakan antara hal-hal atau situasi yang dipikirkannya sendiri dengan yang dipikirkan orang lain dengan menunjukkan perilaku nakal ketika berada di lingkungan (Zhafarina, 2014).

Remaja sebagai tunas dan generasi penerus bangsa yang akan menjadi calon pemimpin seharusnya belajar dan mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan di era globalisasi (Kurnia dalam Tarigan, 2016). Namun remaja justru melakukan perilaku agresi seperti perkelahian, tawuran, penganiayaan, intimidasi dan tindakan lainnya yang bahkan sering kali mengarah kepada tindakan kriminal mudah ditemukan dalam berbagai media cetak maupun media elektronik tentu saja memprihatinkan orangtua, guru maupun masyarakat. Kematangan emosi yang kurang stabil akan mengakibatkan munculnya perilaku agresi (Fajriansyah, 2012). Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan remaja untuk memecahkan masalah yang

dihadapi. Remaja merasa sudah mampu untuk menyelesaikan sendiri sehingga menolak bantuan dari orang tua dan gurunya (Auliya dan Nurwidawati, 2014).

Agresi merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang atau institusi terhadap orang atau institusi lain yang sejatinya disengaja (Sarwono & Meinarno, 2012). Perilaku agresi merupakan tingkah laku yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut (Berkowitz dalam Koeswara, 1988). Istilah agresi mendeskripsikan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu (Richardson dalam Tarigan, 2016). Pendapat lain dikemukakan Baron & Bryne (2012) yang menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang sebenarnya tidak mau mendapat perlakuan seperti itu.

Contoh kasus yang menunjukkan perilaku agresi remaja saat ini dikutip dari halaman Internet resmi Polda Jateng di [Jatengpos.com](http://Jatengpos.com) pada 18 Agustus 2017 yaitu sejumlah pelajar SMA di Kabupaten Pati, Jawa Tengah terlibat perkelahian di Jl. Pati-Tayu Km 4, Ironisnya, kenakalan remaja yang terjadi di Pati itu dipicu masalah sepele, yakni berebut cewek. Keributan antara pelajar dari dua SMA yang berbeda itu terjadi di kawasan nya. Iptu Pujiati menyatakan para pelajar itu diamankan untuk mendapatkan pembinaan sekaligus menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti

tawuran. Iptu Pujiati juga menyebutkan jika bentrok di antara pelajar itu dipicu masalah perempuan. Para pelajar yang terlibat percekocan itu berasal dari dua sekolah yang berbeda di Pati, yakni SMA Nasional dan SMA Bopkri. Beruntung, mereka berhasil diamankan masyarakat dan komite sekolah. Petugas kepolisian yang kebetulan tengah berpatroli langsung menciduk lima pelajar dan sepeda motor yang dikendarai.

Beberapa aktivitas yang dilakukan oleh remaja tidak sesuai dengan keinginan yang ada dalam dirinya, sehingga remaja terkadang meluapkan energi yang dimiliki kearah negatif seperti perilaku agresi. Perilaku kriminal sering kali diikuti dengan kekurangkontrolan diri pada berbagai aktivitas lainnya (perokok berat, konsumsi alkohol yang berlebihan) mendukung pendapat bahwa masalah kontrol diri secara umum mendasari perilaku agresi (Beumester dan boden dalam Auliya & Nurwidawati, 2014).

Remaja seharusnya berkompetisi secara sehat menunjukkan kreatifitas dan intelektualitas sebagai perwujudan dalam berperilaku dan menggunakan waktu yang bermanfaat, tetapi para remaja justru menggunakan kekerasan untuk menunjukkan eksistensi diri maupun kelompoknya. Remaja belum mampu menyikapi masalah-masalah interaksi sosial secara bijaksana, sehingga berujung pada tindak kekerasan atau perilaku agresi, walaupun hal tersebut tidak sesuai dengan pribadinya, seperti halnya ikut-ikutan teman untuk berperilaku agresi (Saputri, 2015).

Perilaku agresi pada remaja yang berupa perkelahian akan memberikan dampak serius. Pertama, remaja dan keluarganya yang terlibat

perkelahian sendiri jelas mengalami dampak negatif pertama bila mengalami cedera atau bahkan tewas. Kedua, rusaknya fasilitas umum seperti bus, halte, dan fasilitas lainnya, serta fasilitas pribadi seperti kaca toko dan kendaraan. Ketiga, terganggunya proses belajar di sekolah. Keempat, mungkin adalah yang paling dikhawatirkan para pendidik adalah berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai hidup orang lain. Para remaja belajar bahwa kekerasan adalah cara yang paling efektif untuk memecahkan masalah mereka, dan karenanya memilih untuk melakukan apa saja agar tujuannya tercapai. Akibat yang terakhir ini jelas memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat di Indonesia (Kinoshita dalam Murniati, 2014). Tugas remaja yaitu berperilaku yang bisa diterima dan di pertanggungjawabkan secara sosial (Bernard dalam Tarigan, 2016).

Bentuk-bentuk nyata dari perilaku agresi pada remaja antara lain berkelahi, membuat keributan di lingkungan sekolah maupun rumah, mengabaikan perintah dan melanggar aturan seperti berbohong untuk mempertahankan diri, pendendam, membangkang perintah, dan sebagainya Sears (Wiranda, 2015). Perilaku agresi dapat dimunculkan secara fisik maupun verbal. Perilaku agresi fisik, yaitu perilaku agresi yang dilakukan dengan cara melakukan kekerasan secara fisik, seperti menampar, memukul, melempar dengan benda terhadap orang lain di sekitarnya. Perilaku agresi verbal yaitu perilaku agresi yang dilakukan dengan cara mengeluarkan kata-



kata untuk menyerang orang lain, dapat berupa ejekan, hinaan, caci maki (Zhafarina, 2014).

Berdasarkan wawancara dari salah satu pengasuh pondok MBS (*Muhammadiyah Boarding School*) Kudus pada tanggal 11 Januari 2018 menyatakan di pondok MBS (*Muhammadiyah Boarding School*) ini hampir rata-rata berperilaku agresi terutama agresi verbal, contohnya berbicara kotor dan kasar . Siswa laki-laki cenderung susah diatur karena sebagian besar berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, begitupun juga santriwatinya, tujuan di pondok kan di MBS (*Muhammadiyah Boarding School*) untuk memperbaiki perilaku-perilaku siswa-siswi untuk menjadi taat beragama sesuai syariat islam. Contoh perilaku agresi di MBS (*Muhammadiyah Boarding School*) ini adalah berkata-kata kasar dan kotor kepada temannya, meledek temannya menggunakan nama-nama dengan sebutan yang aneh-aneh. yang mengakibatkan terjadinya pertengkaran antara siswa-siswa yang diledek dan meledek karena siswa yang diledek merasa tidak terima atas perlakuan tersebut. Hal tersebutlah yang memicu terjadi pertengkaran seperti memukul atau mencubit bahkan mencelakakan orang disekitar yang disebut perilaku agresi fisik

Wawancara ke 2, pelajar lainnya, B kelas XI menyatakan bahwa pernah melakukan agresi fisik. B pernah berkelahi dengan temannya dikarenakan dia dipanggil dengan nama orangtuanya, karena B tidak terima dia memukul temannya yang memanggil sebutan nama orangtuanya tersebut.

B juga berterus terang terkadang sulit mengontrol emosinya, apalagi ketika saat banyak masalah.

Wawancara ke 3 yang dilakukan kepada pelajar kelas XI di Ponpes MBS (*Muhammadiyah Boarding School*) pada tanggal 11 Januari 2018, A menyatakan pernah melakukan agresi verbal, menjaili teman, seperti melontarkan kata-kata kotor dan pernah meledek temannya dengan memanggil sebutan yang aneh, A mengaku hanya ikut dengan teman-temannya karena dia satu kelompok dengan teman-temannya yang suka meledek, A beranggapan bahwa itu hanya sebuah candaan, tetapi malah temannya tersebut tidak terima atas perlakuan yang dia katakan dan malah membuat pertengkaran diantara mereka.

Menurut Sarwono (2005) perilaku agresi dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah konformitas. Desakan untuk konform pada kawan-kawan sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok, semakin besar kesetiaan individu, dan sebagainya akan semakin kompak kelompok itu (Zhafarina, 2014).

Menurut Sarwono (2005) seseorang akan mudah terpengaruh melakukan perilaku agresi pada saat mendapat provokasi secara langsung dari kelompoknya. Selain itu adanya desakan dari kelompok dan identitas kelompok (kalau tidak ikut melakukan dianggap bukan anggota kelompok) dapat menyebabkan seseorang melakukan perilaku agresi.

Menurut Sarwono (2005) adanya desakan kelompok dan identitas kelompok apabila salah seorang anggota tidak ikut melakukan suatu hal dari anggota kelompok, sehingga identitas kelompok yang sangat kuat menyebabkan timbul sikap yang negatif dan mengeksklusifkan kelompok lain. Menurut Kiesler & Kiesler (Sarwono, 2005) Perubahan perilaku atau keyakinan disebabkan karena adanya tekanan dalam kelompok, baik yang sungguh-sungguh atau maupun yang dibayangkan saja

Hidayani (Wiranda, 2015) menyatakan perilaku agresi tidak hanya ditampilkan oleh satu orang individu tetapi dapat ditampilkan secara berkelompok. Konformitas dalam kelompok teman sebaya juga dapat memunculkan perilaku tertentu pada seseorang. Perilaku tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Salah satu contoh perilaku negatif yang memungkinkan muncul karena konformitas adalah perilaku agresi, seperti kerusuhan dan tawuran.

Menurut Hurlock (2009) remaja cenderung melakukan konformitas dengan teman sekelasnya supaya merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan di kelas sehari-hari. Perilaku yang ditiru remaja ada yang bersifat positif maupun negatif. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan mereka. Menurut Bryne (Saputri, 2015) salah satu aspek yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku agresi adalah dikarenakan adanya daya tarik *in-group* akan mengakibatkan individu merasa memiliki kesamaan dengan sesama anggota kelompok (*ingroup*) dan cenderung

melihat berbeda terhadap anggota kelompok lain (*outgroup*). Kesamaan yang dimiliki meliputi sikap, kepercayaan, nilai, perasaan, norma dan gaya bicara disebut konformitas .

Hasil penelitian Wilujeng & Budiani (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konformitas pada geng remaja terhadap perilaku agresi di SMK PGRI 7 Surabaya. Hubungan antara konformitas dan perilaku agresi menunjukkan ada hubungan yang positif artinya semakin tinggi konformitas seseorang maka akan semakin tinggi pula perilaku agresi yang dimilikinya.

Hasil penelitian Zhafarina (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresi pada remaja, semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi perilaku agresi, dan begitupun sebaliknya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2009) ada hubungan signifikan antara konformitas kelompok dengan kecenderungan agresi pada anggota kelompok balap motor liar. Nilai koefisien korelasi antara konformitas kelompok dengan kecenderungan agresi sebesar 0,483 dan menunjukkan korelasi yang positif, Artinya semakin tinggi konformitas kelompok maka akan semakin tinggi pula kecenderungan agresi pada anggota kelompok balap motor liar. Terkadang dari perasaan tersebut, muncul tingkah laku seseorang yang cenderung mengikuti norma-norma kelompok untuk menyesuaikan kondisi dilingkungannya agar sesuai dengan kelompoknya, atau yang lazim disebut dengan konformitas.



Menurut Krahe (2001) Faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresi adalah kontrol diri, dalam teori tersebut terdapat faktor kepribadian, dan dari beberapa faktor kepribadian salah satunya adalah kontrol diri. Borba (Fajriansyah, 2012) menyatakan usaha mengendalikan perilaku, kontrol diri memberikan peran penting bagi individu. Kontrol diri menjadikan individu mampu bertindak benar. Kontrol diri mampu menghentikan tindakan berbahaya dari individu.

Widiarti (Aulia & Nurwidawati, 2014) mengemukakan kontrol diri sangat diperlukan bagi setiap individu, khususnya jika remaja tidak mampu untuk melakukan kontrol diri dengan baik maka remaja dikhawatirkan dapat mengalami krisis identitas, sehingga remaja memiliki kecenderungan berperilaku negatif. Kontrol diri merupakan kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif (Gufron & Risnawita, 2012). Kemampuan mengontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi positif. Selanjutnya kemampuan mengontrol diri berkaitan dengan bagaimana seseorang mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. Mengendalikan emosi berarti mendekati situasi dengan menggunakan sikap yang rasional untuk merespon situasi tersebut dan mencegah reaksi yang berlebihan (Fajriansyah, 2012).

Gottfredson dan Hirschi (Aroma, 2012) mengemukakan bahwa Individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif,

lebih memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko dan mudah kehilangan kendali emosi karena frustrasi. Individu dengan karakteristik ini lebih mungkin terlibat dalam hal kriminal dan perbuatan menyimpang dari pada mereka yang memiliki kontrol diri tinggi.

Dalam penelitian Aulia & Nurwidawati (2014) terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresi pada siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro. Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan negatif yang cukup kuat antara kontrol diri dengan perilaku agresi. Hasil tersebut berarti semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku agresi, begitu juga sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku agresi.

Menurut Santrock (2007) kontrol diri perlu dimiliki oleh siswa yang bertujuan mampu mengontrol tingkah laku yang akan dilakukan oleh siswa. Pada masa remaja siswa banyak mengalami permasalahan remaja, salah satunya munculnya perilaku yang negatif. Masa remaja awal kurang lebih berlangsung dimasa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah akhir dan perubahan pubertas terbesar terjadi pada masa ini.

Menurut Hurlock semakin bertambahnya usia, maka akan semakin baik kontrol diri yang dimiliki, individu yang matang secara psikologis juga akan berdampak pada seseorang tersebut mampu mengontrol perilakunya, karena individu telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan buruk bagi dirinya. Baumeister & Boden menyatakan lemahnya kontrol diri

menjadi penyebab yang sangat dekat dengan perilaku kekerasan dan agresi yang terjadi secara spontan (Aulia & Nurwidawati, 2014)

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “hubungan antara konformitas teman sebaya dan kontrol diri pada perilaku agresi remaja)”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik hubungan antara konformitas teman sebaya dan kontrol diri pada perilaku agresi remaja”

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberi kontribusi pemikiran guna menunjang ilmu psikologi perkembangan khususnya yang berkaitan hubungan antara konformitas teman sebaya dan kontrol diri pada perilaku agresi remaja.

#### **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis adalah sebagai berikut :

##### **1. Bagi Siswa**

Menambah pengetahuan dan wawasan terkait hubungan antara konformitas teman sebaya dan kontrol diri pada perilaku agresi remaja.

## 2. Bagi Sekolah

Menambah informasi terkait hubungan antara konformitas teman sebaya dan kontrol diri pada perilaku agresi remaja.

## 3. Bagi Peneliti lain

Menambah pengetahuan dan wawasan dibidang psikologi Perkembangan.

